



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 6, 2025

Revised: October, 8, 2025

Available online: October, 15, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Edukasi peningkatan kualitas pemulihan dan perawatan pasca operasi katarak

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

Abstract

Background: Cataract is the leading cause of global blindness, with a high prevalence in developing countries, including Indonesia. Cataract management through surgery requires adequate postoperative educational support, as patient and family knowledge plays a vital role in successful recovery. Health Education Communication (HEC) regarding eye wound care prior to patient discharge is considered crucial to prevent complications and accelerate healing.

Purpose: Optimizing family knowledge and attitudes in supporting post-cataract surgery patient care to improve the quality of recovery and success of therapy.

Method: The activity was conducted from July 28 to August 1, 2025, at Abdul Malik Fadjar Hospital, Sumbawa Regency, involving eight families of postoperative cataract patients selected purposively. The educational intervention consisted of a 3-minute video screening and a 10–15-minute direct counseling session, followed by assessment of knowledge and practice using pre-test and post-test questionnaires. Evaluation was carried out using 10 items in multiple-choice and yes/no formats, scored from 0 to 10, with qualitative interpretation of knowledge categories: Good (76–100%), Fair (56–75%), and Poor (<56%).

Results: The majority of respondents were aged 31–40 years (50%), female (75%), held a higher education degree (50%), worked as entrepreneurs (50%), and were the children of postoperative cataract patients (62.5%). Pre-test evaluation showed that 50% of respondents had fair knowledge, while post-educational intervention results indicated a significant improvement, with 75% of respondents achieving a good knowledge category.

Conclusion: Health education has proven effective in enhancing the knowledge of families of postoperative cataract patients, particularly among productive age groups, women, and those with higher education. The provided education successfully improved understanding and reinforced confidence in caregiving, thereby significantly supporting postoperative recovery outcomes.

Suggestion: The postoperative cataract care education program is recommended to be implemented continuously across various healthcare facilities with broad coverage, including communities with low educational backgrounds and inflexible occupations. Educational materials should be tailored to the demographic characteristics of participants to ensure information is easily understood and capable of enhancing motivation and accuracy in caregiving practices by patients' families.

Keywords: Care; Cataract; Education; Postoperative

Edukasi peningkatan kualitas pemulihan dan perawatan pasca operasi katarak

Pendahuluan: Katarak merupakan penyebab utama kebutaan global, dengan prevalensi tinggi di negara berkembang termasuk Indonesia. Penatalaksanaan katarak melalui pembedahan memerlukan dukungan edukasi pascaoperasi yang memadai, karena pengetahuan pasien dan keluarga berperan penting dalam keberhasilan pemulihan. Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) tentang perawatan luka mata sebelum pasien pulang dinilai krusial untuk mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan.

Tujuan: Mengoptimalkan pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung perawatan pasien pascaoperasi katarak guna meningkatkan kualitas pemulihan dan keberhasilan terapi.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli–1 Agustus 2025 di Rumah Sakit Abdul Malik Fadjar, Kabupaten Sumbawa, dengan melibatkan 8 keluarga pasien pascaoperasi katarak yang dipilih secara purposive. Intervensi edukasi dilakukan melalui pemutaran video berdurasi 3 menit dan penyuluhan langsung selama 10–15 menit, diikuti pengukuran pengetahuan dan praktik menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi dilakukan dengan 10 item soal pilihan ganda dan pilihan ya/tidak, dengan skor 0–10 dan interpretasi kategori pengetahuan secara kualitatif: Baik (76–100%), Cukup (56–75%), dan Kurang (<56%).

Hasil: Mayoritas responden berusia 31–40 tahun (50%), perempuan (75%), berpendidikan perguruan tinggi (50%), bekerja sebagai wiraswasta (50%), dan merupakan anak dari pasien pascaoperasi katarak (62,5%). Evaluasi *pre-test* menunjukkan 50% responden memiliki pengetahuan cukup, sementara setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan dengan 75% responden mencapai kategori pengetahuan baik.

Simpulan: Penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan keluarga pasien pascaoperasi katarak, khususnya pada kelompok usia produktif, perempuan, dan berpendidikan tinggi. Edukasi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman dan memperkuat keyakinan dalam perawatan, sehingga mendukung keberhasilan pemulihan pascaoperasi secara signifikan.

Saran: Program edukasi perawatan pascaoperasi katarak disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai fasilitas kesehatan dengan cakupan luas, termasuk masyarakat berpendidikan rendah dan berpekerjaan tidak fleksibel. Materi penyuluhan perlu disesuaikan dengan karakteristik demografis peserta agar informasi mudah dipahami dan mampu meningkatkan motivasi serta ketepatan praktik perawatan oleh keluarga pasien.

Kata kunci: Edukasi; Katarak; Pasca operasi; Perawatan

PENDAHULUAN

Katarak merupakan penyebab utama kebutaan secara global, dengan kontribusi sedikitnya 50% dari seluruh kasus kebutaan, dan sekitar 90% di antaranya terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana 81.2% gangguan penglihatan disebabkan oleh katarak (Mo'otapu, Rompas, & Bawotong, 2015; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Katarak merupakan kondisi kekeruhan atau opasitas pada lensa mata yang mengganggu pembiasan cahaya melalui media refraksi, sehingga menurunkan kemampuan penglihatan akibat terhambatnya perjalanan cahaya menuju retina (Milasari, 2022; Hasriani, Syahrizal, & Misti, 2020). Tatalaksana kebutaan akibat katarak dilakukan melalui pembedahan yang didahului oleh pemberian anestesi topikal atau lokal, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan hasil klinis (Astari, 2018).

Keberhasilan pascaoperasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap keluarga, di mana kurangnya motivasi untuk mencari informasi menjadi hambatan dalam perawatan yang optimal (Ayuni, & Dora, 2018). Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien dan keluarga untuk menerapkan perawatan pascaoperasi secara tepat, menjadikannya sebagai indikator penting keberhasilan tindakan bedah katarak (Dano, Pambudi, Sinaga, Theresia, & Rumambi, 2024; Hutasoit, 2019). Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) mengenai perawatan luka pascaoperasi katarak sebelum pasien pulang sangat penting untuk memastikan pemahaman tentang cara merawat luka mata, mencegah infeksi, mempercepat proses penyembuhan, serta mengurangi biaya perawatan selama masa pemulihan (Saherna, Hadrianti, & Misdayanti, 2021).

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>

Edukasi peningkatan kualitas pemulihan dan perawatan pasca operasi katarak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intervensi edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai perawatan pascaoperasi katarak, dengan hipotesis bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman pasien di Rumah Sakit Abdul Malik Fadjar, Kabupaten Sumbawa secara signifikan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli-1 Agustus 2025 di Rumah Sakit Abdul Malik Fadjar, Kabupaten Sumbawa, dengan populasi sampel berupa 8 keluarga yang mendampingi pasien pasca operasi katarak. Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan observasi pada pasien pasca operasi, setelah dilakukan pengkajian awal, pengenalan dan

pembinaan hubungan saling percaya serta pengambilan *informed consent* dan penjadwalan edukasi. Penyampaian materi menggunakan media video berdurasi 3 menit tentang kesehatan mata, katarak, pra operasi, dan perawatan pasca operasi disertai edukasi langsung selama 10–15 menit, dan instrumen berupa kuesioner. Desain evaluasi meliputi *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* serta *review* materi setelah intervensi untuk mengukur perubahan pengetahuan dan praktik. Pengukuran pengetahuan dan praktik menggunakan 10 item masing-masing (jawaban ya/tidak dan pilihan ganda) dengan skor 0–10 (jawaban benar = 1, salah = 0). Interpretasi kategori pengetahuan mengikuti skala kualitatif: Baik 76–100%, Cukup 56–75%, Kurang <56% (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden(N=8)

Variabel	Hasil
Usia(n%)(Mean±SD)(Rentang)Tahun	(38.63±10.43)(20-53)
20-30 Tahun	1/12.5
31-40 Tahun	4/50.0
41-50 Tahun	2/25.0
≥51 Tahun	1/12.5
Jenis Kelamin(n%)	
Perempuan	6/75.0
Laki-laki	2/25.0
Pendidikan(n%)	
SD	0/0.0
SMP	1/12.5
SMA	3/37.5
Perguruan Tinggi	4/50.0
Pekerjaan(n%)	
Tidak Bekerja	2/25.0
Wiraswasta	4/50.0
ASN	2/25.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 38.63 tahun dan sebagian besar responden berada di rentang usia 31–40 tahun sebanyak 4 orang (50.0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (75.0%), sedangkan tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 4 orang (50.0%) dan mayoritas status pekerjaan responden adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 4 orang (50.0%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden(N=8)

Variabel	Perawatan pasca operasi katarak	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tingkat Pengetahuan(n%)		
Baik	2/25.0	6/75.0
Cukup	4/50.0	2/25.0
Kurang	2/25.0	0/0.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada *pre-test*, tingkat pengetahuan responden sebagian besar tergolong cukup sebanyak 4 responden (50%), diikuti pengetahuan baik dan kurang masing-masing 2 responden (25%), sedangkan setelah *post-test* terjadi peningkatan menjadi 6 responden (75%) dengan pengetahuan baik dan 2 responden (25%) dengan pengetahuan cukup.

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau 50% dari total peserta. Kelompok usia ini sering kali menunjukkan tingkat kematangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga lebih mampu memahami informasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan (Sulistiawan, Soelistyoningsih, & Apriyanto, 2023; Corneles, & Losu, 2015). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 6 orang atau 75% dari total peserta. Dominasi perempuan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin memiliki pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap tingkat pengetahuan seseorang, terutama dalam konteks penerimaan informasi dan partisipasi edukatif (Moekijat, 2021). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 4 orang atau 50% dari total peserta. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan keluasan pengetahuan, karena individu cenderung lebih mampu memahami dan mengakses informasi (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017; Rakhmawati, & Panunggal, 2014). Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka yang berpendidikan rendah pasti memiliki pengetahuan yang terbatas, karena pemahaman seseorang terhadap suatu objek juga dipengaruhi oleh aspek positif dan negatif yang membentuk sikapnya. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, maka semakin besar kemungkinan individu bersikap positif terhadap objek tersebut (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017; Notoatmodjo, 2012). Pekerjaan terbanyak responden adalah wiraswasta, sebanyak 4 orang atau 50% dari total peserta. Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap gaya hidup dan kebiasaan individu, termasuk dalam hal alokasi waktu untuk perawatan pasien pasca operasi katarak, di mana pekerjaan yang fleksibel seperti wiraswasta memungkinkan keterlibatan lebih besar dalam aktivitas perawatan (Ayuni, & Dora, 2018). Sementara itu pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden tentang operasi katarak setelah dilakukan penyuluhan.

Sebelum intervensi, sebanyak 50% responden memiliki pengetahuan cukup, sementara 25% tergolong baik dan 25% kurang. Setelah *post-test*, proporsi pengetahuan baik meningkat menjadi 75%, dan sisanya 25% berada pada kategori cukup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan merupakan aspek krusial dalam membentuk perilaku seseorang, dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat secara efektif meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan (Sulistiawan, Soelistyoningsih, & Apriyanto, 2023). Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pengamatan, pendengaran, dan pengalaman langsung, yang menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku seseorang secara berkelanjutan (Notoatmodjo, 2012). Edukasi berperan besar dalam memperluas wawasan individu, namun keterbatasan pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan, karena pemahaman juga dapat terbentuk dari pengalaman dan informasi yang diterima secara mandiri (Antari, 2021). Oleh karena itu, pengetahuan dan edukasi bersama-sama memengaruhi sikap seseorang, termasuk dalam hal perawatan pasca operasi.

Pada kegiatan pengabdian di RS Abdul Malik Fajar Sumbawa, proporsi terbesar tingkat pengetahuan keluarga pasien katarak sebelum edukasi berada pada kategori cukup, sementara setelah edukasi meningkat menjadi kategori baik dengan distribusi persentase yang relatif merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga pasien telah memiliki pengetahuan awal mengenai katarak dan pengelolaannya, namun informasi yang mereka terima sebelumnya belum sepenuhnya akurat, sehingga masih ditemukan jawaban yang kurang tepat dalam evaluasi awal. Edukasi dengan media video memberikan kontribusi positif, dimana kegiatan menjadi lebih interaktif. Hal ini, menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berperan penting dalam meluruskan pemahaman dan meningkatkan kualitas pengetahuan secara menyeluruh.

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai perawatan pasca operasi katarak terbukti efektif meningkatkan pengetahuan keluarga pasien, terutama pada kelompok usia produktif, perempuan, dan berpendidikan tinggi. Edukasi yang diberikan mampu meluruskan pemahaman yang kurang tepat dan memperkuat keyakinan dalam melakukan perawatan, sehingga berkontribusi positif terhadap keberhasilan pasca operasi katarak.

SARAN

Program edukasi mengenai perawatan pasca operasi katarak perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan, dengan cakupan yang lebih luas mencakup masyarakat berpendidikan rendah dan berpekerjaan tidak fleksibel. Materi penyuluhan perlu disesuaikan dengan karakteristik demografis peserta agar informasi mudah dipahami dan diterapkan, sehingga mampu memperkuat pemahaman dan motivasi keluarga pasien dalam menjalankan praktik perawatan pasca operasi secara tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, K. Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pelaksanaan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 [Skripsi sarjana, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali]. Repository Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. Diakses dari: <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1022/>
- Astari, P. (2018). Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. *CDK: Cermin Dunia Kedokteran*, 45(10), 748-753.
- Ayuni, D. Q., & Dora, M. S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Perawatan Post Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Pariaman. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 9(2), 28-35.
- Corneles, S. M., & Losu, F. N. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51-55.
- Dano, C. P., Pambudi, N. R. N., Sinaga, V. M. J., Theresia, T., & Rumambi, M. F. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga terhadap Perawatan Pasien Post Operasi Katarak pada Suatu Unit Rawat Jalan RS X di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 26-35.
- Hasriani, R. D., Syahrizal, S., & Misti, M. (2020). Hipertensi dengan Katarak pada Peserta Skrining Gangguan Penglihatan. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 645-655.
- Hutasoit, G. A. (2019). Perbedaan Lama Pemulihan Pasca Operasi pada Pasien Katarak dan Pterigium di Rumah Sakit Samaritan Palu Tahun 2019. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 5(3), 50-54.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016, 9 Januari). Katarak Sebabkan 50% Kebutaan. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/eng/%20katarak-sebabkan-50-kebutaan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, 6 Oktober). Katarak Penyebab Terbanyak Kebutaan. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/%20katarak-penyebab-terbanyak-kebutaan>
- Milasari, M. T. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Katarak di Rumah Sakit Umum Sriwijaya Tahun 2022. Prosiding Seminar Nasional (hal. 166-178). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna Palembang. Diakses dari: <https://prosiding.stikesmag.ac.id/index.php/PSNMA/article/view/52>

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>

Edukasi peningkatan kualitas pemulihan dan perawatan pasca operasi katarak

- Moekijat, M. (2021). Analisis Jabatan. Bandung: Mandar Maju.
- Mo'otapu, A., Rompas, S., & Bawotong, J. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (EKP)*, 3(2).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Rakhmawati, N. Z., & Panunggal, B. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Anak Usia 12–24 Bulan. *JNC: Journal of Nutrition College*, 3(1), 43-50.
- Saherna, J., Hadrianti, D., & Misdayanti, M. (2021). Efektivitas Health Education pada Pasien Diabetes Melitus terhadap Pencegahan Risiko Infeksi Pasca Operasi Katarak. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(2), 98–104.
- Sulistiawan, H., Soelistyoningsih, D., & Apryanto, F. (2023). Efektivitas Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi Perawatan Post Operasi terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak. *MHJNS: Media Husada Journal of Nursing Science*, 4(1), 43-50.

Heru Kalbuadi*, Anis Ika Nur Rohmah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Heru Kalbuadi. *Email: heru95kalbuadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1524>